

Analisis Perdagangan Buah Tropis Indonesia dengan Vietnam: Tantangan Regulatif dan Strategi Ekspor Berkelanjutan

¹ Resyanova Salva Syabani, ² Daspar

^{1, 2} Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹ resyanovaa@gmail.com

² daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstract

This research aims to evaluate the opportunities and challenges in Indonesia's tropical fruit export activities to Vietnam during the 2019–2023 period. By employing a qualitative descriptive approach and analyzing secondary data, this study reveals that fluctuations in export value were influenced by strict import regulations, discrepancies in quality standards between countries, and intensified competition from other Asian exporters. The main challenges identified include technical regulations such as quarantine requirements and quality certifications, logistical bottlenecks in distribution, and low product competitiveness. In response, this research proposes several long-term strategies: product diversification, quality improvement and certification, strengthening economic diplomacy through ASEAN cooperation, and modernizing logistics infrastructure. The findings highlight that export success depends not only on market demand but also on the readiness of national trade systems to adapt to regulatory and competitive dynamics in the destination market.

Keywords: *International Trade; Regulatory Challenges; Sustainable Export Strategies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peluang dan tantangan dalam kegiatan ekspor buah-buahan tropis Indonesia ke Vietnam selama periode 2019 hingga 2023. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis terhadap data sekunder, studi ini menemukan bahwa fluktuasi nilai ekspor terjadi sebagai dampak dari kebijakan impor yang ketat, perbedaan standar mutu antarnegara, serta meningkatnya persaingan dari negara lain di kawasan Asia. Tantangan utama meliputi regulasi teknis seperti persyaratan karantina dan sertifikasi mutu, kendala logistik dalam distribusi, serta daya saing produk yang masih rendah. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan sejumlah strategi, antara lain diversifikasi produk ekspor, peningkatan kualitas dan sertifikasi produk, penguatan diplomasi ekonomi melalui kerja sama ASEAN, serta modernisasi infrastruktur logistik. Temuan ini memperjelas bahwa keberhasilan ekspor tidak hanya ditentukan oleh permintaan pasar, tetapi juga oleh kesiapan internal sistem perdagangan nasional dalam menghadapi dinamika regulatif dan kompetitif di pasar tujuan.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional; Tantangan Regulatif; Strategi Ekspor Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu motor penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional, terutama di tengah era globalisasi yang semakin mendorong keterbukaan pasar antarnegara. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki sejumlah keunggulan komparatif di sektor pertanian dan perkebunan, khususnya dalam komoditas buah-buahan tropis yang dikenal memiliki keunikan dan nilai ekonomi tinggi. Vietnam, sebagai salah satu negara di kawasan Asia Tenggara dengan tingkat konsumsi buah tropis yang terus meningkat, memberikan peluang strategis bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor.

Namun, untuk merealisasikan peluang tersebut, Indonesia harus mampu bersaing secara optimal dalam hal kualitas produk, efisiensi distribusi, dan kepatuhan terhadap regulasi negara tujuan. Dalam perdagangan modern, keberhasilan ekspor tidak lagi ditentukan semata oleh kuantitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan dalam memenuhi standar teknis, sertifikasi mutu, dan tuntutan pasar global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan nasional dan kerja sama regional menjadi penting untuk mendorong pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan.

Berbagai studi telah memberikan gambaran tentang tantangan umum dalam perdagangan produk hortikultura Indonesia, termasuk hambatan non-tarif, keterbatasan logistik, dan volatilitas pasar. Penelitian oleh Ramadhan et al. (2024) menunjukkan bahwa daya saing ekspor pisang Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan negara tujuan seperti Vietnam. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023) menekankan pentingnya harmonisasi kebijakan ekspor dan adaptasi terhadap standar internasional untuk menembus pasar global. Sementara itu, World Bank (2023) mencatat bahwa logistik agrikultur Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara pesaing, sehingga berdampak langsung terhadap efisiensi dan mutu produk ekspor.

Kendati demikian, penelitian yang secara khusus membahas dinamika ekspor buah tropis Indonesia ke pasar Vietnam masih tergolong terbatas. Padahal, dalam lima tahun terakhir, terjadi fluktuasi signifikan dalam nilai ekspor ke negara tersebut yang diduga berkaitan erat dengan kebijakan impor, kualitas produk, dan respons dari pelaku industri domestik. Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan untuk mengisi celah penelitian yang ada, dengan pendekatan analitis yang menyoroti aspek-aspek strategis yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya saing ekspor buah-buahan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan ekspor buah tropis Indonesia ke Vietnam melalui pemetaan hambatan yang dihadapi dan strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah, pelaku usaha, serta pemangku kepentingan lainnya. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama: kebijakan perdagangan bilateral dan regional, standar mutu dan regulasi teknis, serta peran inovasi dalam sistem distribusi dan promosi ekspor. Dengan memahami secara lebih mendalam interaksi antara faktor-faktor tersebut, diharapkan hasil studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan dan praktik ekspor yang lebih adaptif, terarah, dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas aspek perdagangan buah tropis asal Indonesia. Sebagai contoh, Ramadhan et al. (2024) mengevaluasi daya saing ekspor pisang Indonesia di pasar ASEAN dan menyimpulkan bahwa performa ekspor sangat bergantung pada keberadaan kebijakan tarif dan hambatan non-tarif. Sementara itu, studi oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023) menyoroti pentingnya harmonisasi regulasi ekspor agar sesuai dengan standar negara tujuan. Di sisi lain, World Bank (2023) menekankan bahwa efektivitas ekspor agribisnis Indonesia turut ditentukan oleh kelancaran logistik dan dukungan kebijakan perdagangan yang adaptif.

Namun, kajian spesifik terkait dinamika ekspor buah tropis Indonesia ke Vietnam, terutama dalam konteks perubahan nilai ekspor, hambatan teknis, dan respons kebijakan dalam lima tahun terakhir, masih tergolong minim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan analisis pada strategi ekspor yang responsif terhadap kebijakan perdagangan Vietnam dan dinamika pasar regional.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang serta tantangan yang dihadapi dalam ekspor buah tropis Indonesia ke Vietnam. Fokus utama diarahkan pada peran kebijakan perdagangan, kualitas dan standar produk, serta kerja sama regional sebagai faktor penentu dalam peningkatan daya saing ekspor nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan dinamika perdagangan ekspor buah tropis Indonesia ke Vietnam secara mendalam. Lokasi penelitian difokuskan pada aktivitas ekspor nasional yang datanya diperoleh dari Jakarta sebagai pusat pengumpulan data ekspor melalui kementerian dan lembaga terkait. Data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang mencakup publikasi Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, serta laporan dan studi dari organisasi internasional seperti ASEAN, World Bank, dan Vietnam Trade Promotion Agency.

Responden dalam penelitian ini tidak berasal dari survei langsung, melainkan dari data dan dokumen yang telah dipublikasikan. Namun, dalam penelaahan data digunakan teknik analisis konten terhadap dokumen-dokumen tersebut untuk menarik kesimpulan tematik mengenai tantangan dan strategi ekspor. Pengolahan data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan komparatif dan interpretatif. Variabel utama yang dianalisis mencakup nilai ekspor, jenis regulasi, efisiensi logistik, serta aspek daya saing produk.

Dalam mengukur kecenderungan dan implikasi dari setiap variabel, digunakan rujukan dari literatur yang relevan seperti metode yang dijelaskan oleh Moleong (2017) dalam penelitian kualitatif dan Sugiyono (2016) dalam teknik pengumpulan serta analisis data. Analisis dilakukan dengan membandingkan data antar tahun, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta menyusun narasi berdasarkan dinamika kebijakan dan pasar selama lima tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperkuat pemahaman terhadap dinamika ekspor buah tropis Indonesia ke Vietnam, perlu dilihat bagaimana perubahan nilai ekspor ini juga berkorelasi dengan konteks geopolitik dan kebijakan regional. Dalam lima tahun terakhir, implementasi perjanjian perdagangan bebas di kawasan ASEAN mendorong peningkatan mobilitas produk agrikultur, namun pada saat yang sama negara-negara anggota menerapkan pengawasan mutu dan keamanan pangan yang semakin ketat. Vietnam, sebagai negara tujuan ekspor, memiliki sistem karantina dan inspeksi yang terstruktur dan memerlukan kepatuhan tinggi dari negara eksportir. Hal ini menyebabkan eksportir Indonesia yang belum mampu memenuhi standar tersebut kehilangan akses pasar.

Perbedaan regulasi teknis yang terjadi antara Indonesia dan Vietnam tidak hanya mencakup sertifikasi mutu, tetapi juga prosedur dokumentasi ekspor dan penyesuaian terhadap standar teknis Vietnam yang dinamis. Contohnya, perubahan pada regulasi batas residu pestisida atau ketentuan labeling dapat terjadi tanpa sosialisasi yang memadai, sehingga menimbulkan ketidaksiapan dari pelaku usaha Indonesia. Dalam banyak kasus, pelaku ekspor skala kecil dan menengah mengalami kesulitan dalam mengakses informasi regulatif terbaru dari negara tujuan, yang berakibat pada peningkatan risiko penolakan barang di pelabuhan masuk.

Persoalan rantai distribusi tidak hanya menyangkut infrastruktur fisik, tetapi juga efisiensi dalam pengelolaan logistik ekspor. Kelemahan dalam integrasi sistem logistik nasional berdampak langsung terhadap lamanya waktu tempuh dan potensi kerusakan produk selama proses pengiriman. Masalah ini menjadi sangat krusial karena buah tropis merupakan komoditas dengan umur simpan pendek dan sensitif terhadap perubahan suhu. Penanganan yang tidak optimal menyebabkan kerugian besar pada sisi eksportir, baik dari sisi biaya maupun reputasi di mata importir.

Dari sisi strategi, pemanfaatan teknologi digital dalam rantai pasok dapat menjadi solusi konkret. Sistem pelacakan distribusi berbasis digital serta adopsi blockchain untuk transparansi asal usul produk menjadi tren global yang perlu segera diadopsi oleh eksportir Indonesia. Teknologi ini memungkinkan semua pihak dalam rantai pasok untuk mengakses informasi produk secara real-time, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi friksi dalam pengawasan

mutu. Selain itu, pelatihan dan insentif kepada pelaku ekspor untuk mengadopsi teknologi ini perlu didorong oleh pemerintah melalui kebijakan fiskal yang mendukung.

Strategi promosi ekspor yang berbasis data pasar juga harus menjadi bagian integral dari kebijakan ekspor. Pemerintah dan pelaku usaha harus secara aktif menggunakan data permintaan konsumen di Vietnam untuk menyesuaikan jenis, kemasan, serta waktu ekspor buah tropis. Dengan memanfaatkan data dari sistem perdagangan internasional dan e-commerce lintas negara, eksportir dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan efisien. Upaya ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk Indonesia, tetapi juga memperkuat posisi tawar Indonesia dalam rantai nilai buah tropis di kawasan ASEAN.

Data ekspor buah-buahan tropis Indonesia ke Vietnam menunjukkan dinamika yang cukup mencolok selama periode 2019 hingga 2023. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2023), nilai ekspor yang semula tercatat sebesar USD 201 juta ke Tiongkok pada 2019, menunjukkan pola fluktuatif saat dibandingkan dengan ekspor ke Vietnam. Khusus untuk Vietnam, tahun 2020 menjadi titik tertinggi dengan ekspor sebesar USD 180,1 juta, namun kemudian mengalami penurunan drastis hingga USD 33,2 juta pada 2022 dan hanya sedikit mengalami pemulihan di 2023 menjadi USD 54,3 juta. Tabel 1 menyajikan perbandingan nilai ekspor Indonesia ke berbagai negara tujuan utama di kawasan Asia.

Tabel 1. Nilai Ekspor Produk Perkebunan Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan (Juta USD)

Negara tujuan	2019	2020	2021	2022	2023
Malaysia	319.046,7	350.438,9	292.165,6	286.662,5	312.524,8
Vietnam	63.459,5	180.103,2	104.528,8	33.157,6	54.301,1
Tiongkok	201.071,6	289.253,5	410.415,7	351.476,7	415.775,4
Thailand	237.893,6	233.925,6	225.142,1	107.511,5	76.808,7
India	43.249,2	41.986,4	26.977,2	28.249,6	27.143,8
Jepang	4.773,9	3.734,8	3.365,2	2.541,1	3.249,0
Hongkong	12.402,4	26.301,1	8.311,6	8.813,4	19.570,1
Uni Emirat arab	15.031,4	8.160,4	8.462,3	24.947,7	10.818,6
Singapura	9.325,8	8.953,0	12.636,0	13.918,9	10.311,3
Nigeria	2,6	0,0	1,3	4,2	3,4
Lainnya	99.484,2	134.036,7	71.930,3	103.293,4	124.211,9
Jumlah	1.005.740,8	1.276.893,5	1.163.936,1	960.576,5	1.054.718,4
Malaysia	62.392,0	84.413,5	78.095,6	72.866,9	67.793,0
Vietnam	88.898,7	104.187,5	72.599,3	38.036,3	36.539,8
Tiongkok	55.294,9	88.079,3	152.486,7	141.899,2	149.919,5
Thailand	209.416,1	131.355,5	228.025,1	54.614,5	18.683,5
India	59.763,0	57.073,4	43.560,4	42.176,7	26.686,7
Jepang	2.828,3	2.210,9	1.933,9	1.240,6	2.045,8
Hongkong	19.313,6	50.394,4	24.416,2	23.405,2	50.165,3
Uni Emirat arab	9.693,4	7.704,3	10.304,2	28.794,8	11.784,7
Singapura	9.125,3	8.165,9	13.858,9	13.434,6	8.446,6
Nigeria	456,0	0,0	168,0	695,6	641,0
Lainnya	106.711,0	158.849,8	122.827,7	135.780,8	88.043,5
Jumlah	623.892,2	692.434,4	748.275,9	552.945,0	460.749,4

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024).

Fenomena penurunan ekspor ke Vietnam tersebut mencerminkan adanya tantangan serius dalam penetrasi pasar ekspor. Ketatnya regulasi teknis dari otoritas Vietnam menjadi salah satu penghambat utama. Misalnya, kewajiban sertifikat fitosanitari, inspeksi mutu produk secara berkala, serta perubahan kebijakan karantina seringkali membuat pelaku ekspor kewalahan. Kementerian Perdagangan RI (2023) menyebutkan bahwa salah satu kendala dominan yang menyebabkan tertahannya ekspor adalah karena banyak produk Indonesia tidak memenuhi standar teknis yang ditetapkan Vietnam.

Masalah logistik juga memberikan dampak signifikan. Sistem rantai pasok dingin di Indonesia belum berkembang secara merata, terutama di daerah sentra produksi buah. Hal ini

menyebabkan kualitas produk yang dikirim tidak selalu terjaga dengan baik. Ditambah dengan kondisi infrastruktur pelabuhan dan distribusi yang belum efisien, proses pengiriman menjadi lambat dan menimbulkan biaya logistik yang tinggi. World Bank (2023) menegaskan bahwa "efisiensi logistik agrikultur di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara Asia Timur dan Pasifik."

Selain tantangan teknis dan logistik, aspek daya saing juga masih menjadi kelemahan utama. Negara-negara pesaing seperti Thailand dan Tiongkok telah membangun reputasi sebagai pemasok buah tropis berkualitas tinggi. Mereka juga didukung oleh sistem distribusi yang modern dan promosi produk yang agresif di pasar luar negeri. Produk Indonesia dinilai belum konsisten dari segi mutu, tidak seragam dalam ukuran dan tampilan, serta pengemasan yang kurang menarik. Kementerian Pertanian RI (2022) menyatakan bahwa banyak eksportir Indonesia belum menerapkan standar GAP secara menyeluruh.

Strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain adalah penguatan kapasitas petani dan pelaku ekspor melalui pelatihan, sertifikasi mutu, dan penerapan teknologi pascapanen. Diversifikasi jenis buah yang diekspor juga menjadi strategi penting agar tidak hanya bergantung pada komoditas tertentu seperti manggis atau salak. Pemerintah perlu mendorong inovasi produk dan pengembangan varietas baru yang lebih sesuai dengan selera konsumen Vietnam.

Di samping itu, diplomasi dagang dan negosiasi dalam forum ASEAN dapat menjadi solusi strategis. Kesepakatan multilateral mengenai pengakuan sertifikasi dan standar teknis dapat mempermudah akses ekspor ke Vietnam. Promosi terpadu yang melibatkan Kementerian Perdagangan, Kementerian Luar Negeri, dan pelaku usaha swasta dapat memperkuat citra buah tropis Indonesia di pasar regional.

Tabel tambahan berikut disusun berdasarkan sintesis dari laporan Vietnam Trade Promotion Agency (2022), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023), dan publikasi ASEAN Secretariat (2023), yang mengidentifikasi kebijakan teknis utama yang berdampak terhadap proses ekspor buah tropis ke Vietnam. Tabel ini dimaksudkan untuk memperjelas bagaimana regulasi impor Vietnam menjadi salah satu tantangan utama dalam perdagangan buah-buahan tropis.

Secara akademis, hasil ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa keberhasilan ekspor tidak hanya ditentukan oleh permintaan pasar, tetapi juga oleh kesiapan domestik dalam memenuhi syarat teknis dan efisiensi logistik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan et al. (2024) yang menekankan pentingnya penyesuaian kebijakan dalam menghadapi hambatan non-tarif.

Dampak ekonomi dari naik turunnya ekspor sangat terasa di tingkat akar rumput, khususnya petani dan pelaku UMKM. Ketika ekspor naik, terjadi peningkatan pendapatan petani dan perluasan kesempatan kerja. Namun saat ekspor terhambat, terjadi kelebihan pasokan di pasar domestik yang menyebabkan harga jual anjlok. Oleh karena itu, ketahanan sistem ekspor menjadi krusial bagi stabilitas ekonomi sektor pertanian.

Tabel 2. Ringkasan Regulasi Teknis Impor Buah Tropis Vietnam yang Memengaruhi Eksportir Indonesia

Tahun	Regulasi Baru Vietnam	Dampak terhadap Eksportir Indonesia
2020	Sertifikasi GAP diwajibkan untuk semua buah	Banyak eksportir kecil belum tersertifikasi, akses pasar turun
2021	Revisi batas residu pestisida (MRL)	Produk gagal uji laboratorium, penolakan impor meningkat
2022	Standar pelabelan bahasa Vietnam diperketat	Label yang tidak sesuai menyebabkan penahanan di pelabuhan

Sumber: Disusun dari Vietnam Trade Promotion Agency (2022); Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023); ASEAN Secretariat (2023).

Tabel di atas menunjukkan bahwa perubahan regulasi yang dilakukan oleh pemerintah Vietnam setiap tahunnya memberikan konsekuensi langsung terhadap keberhasilan ekspor Indonesia. Regulasi seperti wajibnya sertifikasi GAP sejak 2020, meskipun bertujuan menjaga kualitas dan keamanan pangan, menjadi kendala bagi eksportir yang belum memiliki kapasitas teknis untuk memenuhinya. Demikian pula, standar baru mengenai residu pestisida dan pelabelan memperketat persyaratan masuk produk, sehingga menyebabkan peningkatan penolakan impor. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan ekspor tidak hanya berasal dari sisi permintaan pasar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan eksportir dalam merespons kebijakan teknis negara tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peluang ekspor buah tropis Indonesia ke Vietnam cukup besar, namun belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena berbagai hambatan struktural. Tantangan utama yang memengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan ekspor ini meliputi ketatnya regulasi teknis dari pemerintah Vietnam, belum efisiennya infrastruktur logistik nasional, serta lemahnya daya saing produk lokal jika dibandingkan dengan negara kompetitor seperti Thailand dan Tiongkok.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, strategi yang dirancang mencakup diversifikasi produk ekspor, peningkatan kualitas dan sertifikasi mutu produk, penguatan diplomasi dagang dalam kerangka kerja sama ASEAN, serta modernisasi sistem logistik dan distribusi. Semua strategi tersebut telah dibahas secara komprehensif dalam pembahasan dan didasarkan pada kondisi aktual yang tercermin dalam data ekspor dan pendapat ahli yang dikutip.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kebijakan yang holistik dan koordinatif antara pemerintah pusat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah perlu mendorong riset dan inovasi produk, memperkuat infrastruktur ekspor, serta memperluas promosi buah tropis Indonesia ke pasar regional. Pemetaan komoditas unggulan berbasis kebutuhan pasar Vietnam secara berkala juga akan membantu menciptakan kesinambungan ekspor. Di sisi lain, pelaku usaha perlu meningkatkan kepatuhan terhadap standar mutu dan memperkuat kapasitas dalam pengelolaan rantai pasok.

Penelitian ini juga menyadari keterbatasan dalam hal cakupan data yang hanya mengandalkan sumber sekunder. Untuk itu, studi lanjutan berbasis data primer dan pendekatan lapangan sangat dianjurkan agar dapat menggambarkan kondisi dan tantangan secara lebih utuh dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik ekspor produk perkebunan Indonesia 2019–2023*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Fadhli, M. R., & Sutaryo. (2022). Tantangan non-tarif dalam ekspor produk hortikultura Indonesia ke negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.25005/jekp.v16i1.2022>
- Food and Agriculture Organization. (2022). *ASEAN good agricultural practices guidelines for fruit exports*. Rome: FAO.
- Hapsari, R. D., & Arifin, B. (2021). Evaluasi efisiensi rantai pasok produk hortikultura Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 87–98.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Analisis perkembangan perdagangan Indonesia–Vietnam*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI. <https://www.kemendag.go.id>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik pertanian Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI. <https://www.pertanian.go.id>
- Nugroho, Y., & Hartono, D. (2021). Improving Indonesian fruits export through quality certification and supply chain integration. *Journal of Agribusiness and Development*, 6(1), 45–58.

- Purnamasari, D., & Siregar, H. (2020). Pengaruh sertifikasi GAP terhadap nilai tambah dan akses pasar ekspor petani buah tropis. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(1), 12–20.
- Ramadhan, A. W., Yoesdiarti, A., & Miftah, H. (2024). Export competitiveness of bananas (Musa) Indonesia in the ASEAN market. *Jurnal Agribisains*, 8(2), 123–132. <https://doi.org/10.1234/agribisains.2024.0802.123>
- Sekretariat ASEAN. (2023). *ASEAN statistical yearbook 2023*. Jakarta: ASEAN Secretariat. <https://www.aseanstats.org>
- Trinh, T. M., & Do, L. H. (2022). Import requirements for fruits in Vietnam: A case study of ASEAN countries. *Vietnam Journal of Trade and Economy*, 9(3), 101–112.
- UNCTAD. (2023). *Trade policy trends in developing countries: Challenges in non-tariff measures*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org>
- Vietnam Trade Promotion Agency. (2022). *Vietnam import regulations for agricultural products*. Hanoi: Ministry of Industry and Trade. <https://www.vietrade.gov.vn>
- World Bank. (2023). *Enhancing agricultural export competitiveness in Southeast Asia*. Washington DC: The World Bank.